

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas secara rinci terkait desain penelitian, responden dan tempat penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dinamika pada pengalaman *self-efficacy* siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian berupa penelitian *grounded theory*, dimana peneliti memunculkan penjelasan umum secara teori tentang proses, aksi atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dari sejumlah besar responden dalam penelitian (Creswell, 2013). Peneliti memfokuskan pada proses pengalaman belajar siswa dan penggalian pada persepsi siswa mengenai keyakinan atas kemampuan dirinya atau yang disebut *self-efficacy* dalam melaksanakan proses belajar selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Setelah itu peneliti mengembangkan teori tentang proses dinamika *self-efficacy* yang dirasakan siswa dalam analisis data untuk menghasilkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **3.2 Responden dan Tempat Penelitian**

##### **3.2.1 Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian adalah siswa sekolah menengah atas pada jenjang SMA dan SMK di semua tingkatan kelas X, XI dan XII dengan jenis kelamin laki – laki dan perempuan. Peneliti memilih responden yang berbeda latar belakang pendidikan dan tingkatan kelas dengan tujuan untuk melihat keragaman data yang di peroleh. Pengambilan sampel responden dalam penelitian adalah menggunakan *purposeful sampling* dimana peneliti dengan sengaja memilih individu dan lokasi untuk mempelajari atau memahami fenomena utama (Creswell, 2012 hal.206). Responden dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah

ditentukan yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang *self-efficacy*. Adapun kriteria responden yang dipilih yaitu responden yang sudah mengisi kuesioner *self-efficacy* yang memiliki skor tertinggi, sedang dan paling rendah. Peneliti memasukan responden yang sesuai kriteria karena peneliti mempercayai bahwa responden yang masuk kriteria tersebut dapat disertakan (Taherdoost, 2016) untuk dapat dilakukan eksplorasi pada fokus penelitian. Pemilihan responden dalam penelitian ini dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

a. Tahap 1

Pada tahap 1 ini disebarkan informasi tentang penelitian disertai dengan e-formulir (*Google Form*) kesediaan untuk menjadi responden disebar di tiga sekolah yang sudah ditentukan dengan pertimbangan kemudahan aksesibilitas. Peneliti meminta bantuan guru dari masing – masing sekolah tempat penelitian untuk menentukan kelas yang bersedia dan memungkinkan dilakukannya pengambilan data awal berupa penyebaran kuesioner menggunakan kuesioner *General self-efficacy*. Dalam tahap 1 ini diperoleh data sebanyak 301 calon responden yang mengisi kuesioner dan bersedia menjadi responden. Data lengkap pengisian kuesioner disertakan dalam bagian lampiran dalam laporan ini.

b. Tahap 2

Responden yang sudah terhimpun dari data tahap 1 kemudian dipilih 6 orang untuk menjadi responden di tahap 2. Pemilihan responden dilihat dari data hasil pengisian kuesioner melalui pertimbangan dengan melihat perolehan skor tertinggi, sedang hingga terendah. Berikut ini adalah profil responden penelitian hasil pemilihan yang berjumlah 6 orang. Responden dalam penelitian ini dituliskan dengan menggunakan nama samaran (*pseudonym*).

Tabel 3. 1 Profil Responden Penelitian

<b>Nama (<i>pseudonym</i>)</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jenjang Sekolah</b>	<b>Skor GSE</b>
Rama	Laki-laki	XII	SMK	35 (Tinggi)
Musa	Laki-laki	XII	SMK	20 (Rendah)
Danti	Perempuan	X	SMK	24 (Sedang)

Shefa	Perempuan	XII	SMA	38 (Tinggi)
Kiki	Perempuan	XI	SMA	22 (Rendah)
Zara	Perempuan	XI	SMA	23 (Sedang)

### 3.2.2 Biografi Responden Penelitian

#### 1) Biografi Rama

Rama adalah siswa kelas XII jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di sebuah sekolah swasta di Kabupaten Kuningan. Rama adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara. Kakaknya berjumlah 1 orang perempuan, sudah menikah dan memiliki adik perempuan yang masih duduk di kelas 7 SMP. Dia memiliki hobi olahraga, main dengan teman sekampung dan bermain *games* di *handphone*. Dia termasuk anak yang rajin membantu orang tua, meskipun sebagai anak laki-laki dia merasa bertanggung jawab membantu pekerjaan orang tua di rumah sehari-hari. Dia tinggal bersama ibu, ayah tiri, dan adiknya dengan rumah menumpang di rumah nenek (orang tua dari ayahnya yang sudah meninggal). Meskipun begitu keluarganya harmonis, ibunya sebagai ibu rumah tangga sehari-hari mengurus neneknya yang sudah tua, sering sakit – sakitan dan sudah tidak bisa berjalan lagi. Ayah tirinya bekerja sebagai buruh bangunan di Jakarta. Sesekali jika ada waktu libur panjang atau libur lebaran, atau saat sedang tidak ada pekerjaan ayahnya akan pulang ke Kuningan. Dia memiliki hubungan baik dengan ayah tirinya karena sosoknya yang baik dan menjadi teladan anak – anaknya.

Dari sejak kecil Rama mengaku tidak mengetahui sosok ayah kandungnya karena hampir tidak ingat karena Ayah kandungnya meninggal saat Rama masih usia balita. Jadi ayah tirinya itu adalah sebagai ayah kandung bagi Rama. Meskipun bukan sebagai ayah kandung asli, menurut Rama ia seperti merasa memiliki ayah kandung karena baginya ayahnya orang yang sangat baik dan tidak ada suatu perbedaan dalam hal apapun ketika memperlakukan dirinya. Ayahnya selalu membimbing dan memprioritas Rama selayaknya anak sendiri. Rama memiliki latar belakang akademik yang baik selalu masuk peringkat 10 besar. Meskipun begitu, ia mengakui jika prestasinya lebih baik ketika pembelajaran daring. Cita –

cita Rama ingin menjadi mekanik dan kelak ingin memiliki bengkel sendiri agar bisa menjadi bos untuk diri sendiri. Selain itu harapan terbesarnya ingin mengangkat derajat orang tua, ingin membangun rumah untuk keluarga. Ia mengaku jika rumah yang sedang ditinggalinya saat ini adalah rumah saudara nenek yang diurus oleh ibunya. Sehingga besar harapan Rama untuk bisa membangun rumah impian bagi kedua orang tuanya. Rama seorang anak yang jujur dan rajin, tiap pagi dia memiliki kebiasaan membantu pekerjaan ibunya seperti mencuci piring, menyapu dan mengepel. Dalam hal akademik, salaam pembelajaran Rama tidak memiliki fasilitas khusus belajar di rumah, Rama belajar seadanya dimanapun dia bisa belajar di rumah dan *handphone* sebagai sumber belajar utama yang dimiliki olehnya.

## 2) Biografi Musa

Musa merupakan siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. Musa merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Kedua kakaknya perempuan semua sudah menikah dan hidup masing – masing di Jakarta. Ibu bapaknya memiliki usaha mengelola sebuah kantin (menjual soto dan makanan untuk karyawan) di salah satu pergudangan pabrik di Jakarta. Karena kedua orang tuanya di Jakarta Musa sehari-harinya hidup dan tinggal sendiri di rumah di sebuah kampung. Selain bersekolah waktunya kebanyakan habis di rumah saja kadang dengan teman dan lebih seringnya sendiri. Maka dari itu Musa mengaku sering mengalami kesepian. Letak rumah Musa juga berjauhan dengan saudara sehingga membuat Musa yang masih labil dan tidak terlalu terkontrol oleh orang dewasa atau oleh kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan ibu bapaknya jarang pulang kampung paling hanya setahun mungkin 2 atau 3 kali saja. Secara materi dia berkecukupan dan tidak menemui kendala. Dalam urusan akademik dia tidak terlalu banyak target, dia juga tidak memiliki fasilitas khusus dalam belajar.

Musa memiliki masa lalu yang buruk sebagai pelajar. Saat bersekolah MTs di Jakarta, Musa mengalami *bullying* karena sering dianggap anak kampung oleh teman – temannya. Hal itu yang membuat Musa ingin menunjukkan identitas dirinya hingga dia salah pergaulan. Musa terlibat banyak pelanggaran sekolah bahkan kriminalitas seperti ikut tawuran pelajar, membacok hingga dipenjara sampai 2 hari 2 malam. Karena kasus tersebut saat menginjak usia SMA orang tua

memindahkan Musa ke SMK di kampung katanya agar lebih mudah dikontrol dan tidak terbawa arus. Tapi Musa mengaku karena Covid-19 dan pembelajaran selama di SMK dengan sistem pembelajaran daring sehingga dampak buruk perilakunya masih terbawa seperti minum-minuman keras dan sering pergi ke club tanpa diketahui oleh orang tua maupun keluarga yang jauh. Namun ia merasa sudah berubah sejak praktek kerja lapangan tahun 2021 dan sekarang menjelang akhir kelas xii dia sudah sepenuhnya sadar dan meninggalkan masa lalunya yang buruk itu. Harapan dia sekarang bisa membuktikan diri bahwa dia bisa menjadi mekanik bahkan ingin menjadi *drifting* (pembalap). Cita – cita jangka panjang dia ingin membantu orang tua untuk berangkat naik haji.

### 3) Biografi Danti

Danti duduk di bangku kelas X jurusan Teknik Otomasi Industri di SMK Negeri di Kabupaten Kuningan. Danti merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Dia tinggal bertiga bersama ayah dan ibunya. Ketiga kakaknya sudah menikah semua dan tinggal berpisah dengan kedua orang tuanya. Sementara Danti tinggal bersama kedua orang tuanya, sehingga menurut Danti semua perhatian dan usaha orang tua untuk dirinya seorang dan Danti sebagai anak bungsu cukup dimanja oleh kedua orang tuanya. Ayahnya seorang wiraswasta memiliki usaha dibidang peternakan kelinci di sebuah desa. Sedangkan sang ibu berjualan sayuran menggunakan gerobak keliling dari rumah ke rumah di desa setiap pagi. Secara materi Danti hidup berkecukupan dan sederhana. Dalam hal pendidikan, Danti dan semua kakaknya bersekolah hingga tamat jenjang SMA. Orang tuanya selalu memprioritaskan pendidikan untuk semua anak. Termasuk dalam hal fasilitas belajar Danti selama pembelajaran daring cukup terpenuhi dengan tersedianya fasilitas di rumah seperti meja belajar, alat tulis, *handphone* dan WiFi. Secara akademik, Danti selalu memperoleh ranking 1 dari sejak duduk di bangku SD, SMP hingga kelas X SMK sekarang. Meskipun perempuan, Danti memilih bersekolah di SMK mengambil jurusan Teknik Otomasi Industri sesuai dengan keinginannya sendiri. Pada awalnya dia memilih pilihan pertama pada jurusan Multimedia dan Teknik Otomasi Industri sebagai jurusan kedua. Namun dari hasil seleksi masuk sekolah, ia diterima di pilihan kedua akan tetapi hal itu tidak membuatnya kecewa. Bahkan Danti tetap bisa berprestasi secara akademik di kelasnya dan diakui oleh

teman – temannya sebagai tempat bertanya saat ada tugas yang diberikan dari guru. Danti termasuk anak yang agak pendiam, rajin dan tanggungjawab. Danti bercita – cita ingin jadi engineer di perusahaan, kalau punya kesempatan dan materi yang cukup dia ingin melanjutkan cita -citanya dengan melanjutkan kuliah sesuai bidang yang ditempuh saat ini.

#### 4) Biografi Shefa

Shefa adalah siswa kelas XII IPA di SMA Negeri di Kabupaten Kuningan. Shefa merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Dua adiknya masih kecil, adik pertamanya seorang laki – laki usia kelas 4 SD dan adik bungsunya seorang perempuan balita masih 4 tahun. Shefa merupakan anak yatim, yang ditinggal ayahnya meninggal pada tahun 2019 saat dia duduk dibangku SMP kelas 3. Sejak SMP itu sebelum ayahnya meninggal kedua orang tuanya bercerai, Shefa ikut tinggal dengan papanya hingga papanya meninggal. Setelah saat itu hingga sekarang, dia memilih tinggal bersama om dan tantenya (keluarga dari mamanya) sedangkan adik – adiknya tinggal bersama uwa (keluarga papa). Hal tersebut terjadi karena alasan pertimbangan mamanya yang seorang pegawai negeri sipil (PNS) di Samsat Kabupaten Kuningan yang harus bekerja setiap hari sehingga harus menitipkan kedua adiknya disana. Sese kali Shefa bertemu adik – adiknya, sementara dia mengaku hubungannya dengan mamanya agak kurang harmonis karena kesibukan mamanya yang kerja di Samsat. Karena latar belakang keluarga dan pengasuhan dari kecil yang kurang baik ini Shefa mengaku tumbuh sebagai anak yang pendiam, tertutup dan sering merasa *insecure*. Shefa mengaku memiliki sedikit teman dan lebih dekat dengan tantenya.

Shefa juga memiliki kebiasaan buruk seperti perilaku membahayakan diri dengan perilaku *cutting* saat dirinya merasa banyak masalah dan merasa *down*. Cutting adalah istilah yang di kalangan remaja yang digunakan untuk perilaku atau tindakan melukai diri dengan menyayat kulit menggunakan pisau *cutter*. Perilaku tersebut dalam istilah psikologi disebut *self-injury* adalah perilaku menyakiti dan melukai diri sendiri yang dilakukan secara sengaja. Shefa memiliki kebiasaan *cutting* sejak SMP hingga akhir kelas XII SMA sekarang. Namun ia mengaku sudah mulai berhenti dan berhasil mengurangi perilaku tersebut sejak kelas XII SMA. Meskipun tinggal pindah – pindah dari papanya hingga tinggal dengan tantenya,

kehidupan sehari – hari Shefa terpenuhi secara materi. Semua kebutuhan Shefa untuk pendidikan dan kesehariannya terpenuhi. Selama pembelajaran daring fasilitas belajar lengkap terpenuhi di rumah seperti memiliki WiFi, laptop, handphone dan bekal sehari – hari untuk belajar. Cita – cita Shefa kelak ingin menjadi psikiater berharap dia dapat membantu banyak orang yang memiliki masalah kesehatan mental seperti yang pernah ia alami. Selain itu dia ingin menjadi orang kaya memiliki banyak uang agar bisa menghidupi adik - adiknya kelak.

### 3.2.3 Tempat Penelitian

Sekolah sebagai tempat penelitian pada penelitian ini dilakukan di tiga sekolah di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ketiga sekolah tersebut yaitu SMA Negeri 1 Kuningan, SMK Negeri 3 Kuningan dan SMK Auto Matsuda (SMK swasta). Alasan pemilihan tempat ini adalah karena akses yang mudah bagi peneliti untuk mengambil responden penelitian. Secara lebih rinci, berikut ini adalah profil dari masing – masing sekolah tempat penelitian dilakukan:

#### 1) Profil SMA Negeri 1 Kuningan

SMA Negeri 1 Kuningan terletak di Jalan Siliwangi No 55 Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan 45511. SMA ini berada ditengah pusat kota Kuningan yang sangat strategis di jalur utama dekat Pemda Kuningan. Termasuk sekolah favorit yang diperhitungkan secara prestatif akademik maupun non akademik. Sekolah ini termasuk cikal bakal tumbuhnya sekolah SMA negeri di Kuningan, yang memiliki 2 jurusan peminatan yaitu IPA dan IPS.

Sistem pembelajaran yang dilakukan SMA ini selama masa pandemi Covid-19 dengan sistem pembelajaran daring terhitung dari sekitar bulan Juli tahun 2020 hingga Maret 2021. Namun sistem pembelajaran daring ini dibagi menjadi 2 kondisi dimana mengikuti situasi *trend* naik turunnya penyebaran virus Covid-19 dan kebijakan pemerintah terkait protokol kesehatan. Kedua sistem tersebut seperti ilustrasi uraian berikut:

- a) Pembelajaran *full* daring di rumah terjadi sekitar bulan Juli 2020 hingga Juli 2021. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan sistem memanfaatkan teknologi aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Grup* untuk pengumpulan tugas dan *Zoom Meeting* atau *Google Meeting* untuk pertemuan *virtual* setiap harinya sesuai jadwal (3 mata pelajarann per hari lebih sedikit

daripada jadwal normal dengan durasi per mata pelajaran hanya 2 jam pelajaran atau sekitar 60 menit)

- b) Pembelajaran *blended* (setengah daring di rumah setengah tatap muka di sekolah). Pembelajaran *blended* terjadi sekitar bulan Agustus 2021 hingga Maret 2022 dengan sistem sesi per kelas. Misalnya siswa dengan no urut 1-18 termasuk pada sesi 1 dengan ketentuan seminggu masuk sekolah tatap muka langsung dan minggu selanjutnya bergilir dengan sesi 2 yaitu siswa dengan no urut 19-36 yang masuk sekolah. Sistem seperti ini dilakukan seterusnya bergiliran di setiap pekannya. Namun sejak bulan Januari 2022 hingga Maret 2022 khusus untuk kelas XII seluruhnya *full* masuk tatap muka setiap hari karena diprioritaskan untuk mempersiapkan Ujian Sekolah dan kelulusan. Sementara kelas X dan kelas XI tetap melaksanakan pembelajaran *blended* secara parsial yaitu seminggu kelas X masuk sekolah tatap muka dan seminggu selanjutnya kelas XI yang masuk sekolah tatap muka secara bergilir.

Selama pembelajaran daring terdapat jadwal belajar setiap hari dari hari Senin – Jumat dengan memiliki jadwal 3 mata pelajaran per hari. Setiap hari terdapat pertemuan *virtual* berbantuan *Zoom Meeting* atau *Google Meeting* dengan guru mata pelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah dengan terhitung mulai dari jam 08.00 – 11.00 WIB. Sementara diluar pertemuan *virtual* siswa diberikan tugas mandiri di rumah dengan beragam tipe tugas dari mulai menulis hingga membuat video berdurasi dan *upload* ke *YouTube*. Keseluruhan tugas setiap mata pelajaran harus dikirim melalui *Google Classroom*.

## 2) Profil SMK Negeri 3 Kuningan

SMK Negeri 3 Kuningan Jalan Raya Cirendang, Cirendang, Kec. Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45518. SMK ini memiliki 8 kompetensi kejuruan yaitu:

1. Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan
2. Teknik Konstruksi dan Perumahan
3. Teknik Instalasi Tenaga Listrik
4. Teknik Otomasi Industri
5. Teknik Audio Video
6. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif



## 7. Teknik Bisnis dan Sepeda Motor

## 8. Desain Komunikasi Visual

Sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan pada sekolah menengah kejuruan ini, selama masa pandemi Covid-19 sudah dilakukan dua sistem pembelajaran daring yaitu:

- a) Pembelajaran *full* daring di rumah dilaksanakan sejak awal pemberlakuan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring sekitar bulan Maret 2020 hingga September 2021. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan sistem memanfaatkan teknologi aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom* dan *Whatsapp Group* untuk pengumpulan tugas. *Zoom Meeting* atau *Google Meeting* terkadang dilakukan untuk pertemuan *virtual* namun disesuaikan dengan kebutuhan guru dan materi mata pelajarann. Pada pelaksanaannya tidak ada jadwal khusus untuk pertemuan *virtual* dan sebagian besar guru hanya memberikan materi dan tugas melalui *Google Classroom* atau *Whatsapp Group* saja. Menurut informasi responden, terkadang ada beberapa guru yang menambahkan penjelasan melaui *voice note* atau memanfaatkan media aja ajar berupa video tutorial dari *YouTube*.
- b) Pembelajaran *blended* (pembelajaran daring dan tatap muka) terjadi sekitar November 2021 hingga sekarang April 2022. Sistem ini dilaksanakan dengan ketentuan sekolah tatap muka dan daring di rumah secara bergilir setiap minggunya menyesuaikan siswa per-jenjang tingkatan kelas. Misalnya minggu ke-1 kelas X masuk sekolah tatap muka sedangkan kelas XI belajar daring di rumah dan minggu ke-2 kelas XI masuk sekolah tatap muka sedangkan kelas X belajar daring di rumah, begitu seterusnya secara bergiliran. Namun khusus untuk kelas XII masuk sekolah tatap muka secara *full* setiap hari terhitung sejak Januari 2022 dengan pertimbangan kelas XII diprioritaskan untuk mempersiapkan ujian akhir sekolah dan mencapai kelulusan yang optimal.

### 3) Profil SMK Auto Matsuda

SMK Auto Matsuda terletak di Jalan Raya Kutaraja No. 192 Desa Kutaraja Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan 45517. SMK ini memiliki 6 kompetensi keahlian yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor

- 2) Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
- 3) Teknik Elektronika Industri
- 4) Teknik Jaringan Komputer
- 5) Multimedia
- 6) Perbankan Syariah

Sistem pembelajaran yang dilakukan SMK ini ada dua macam. Pertama, pembelajaran jarak jauh dengan sistem pembelajaran daring yaitu menggunakan *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* untuk pembelajaran daring dengan hanya memberikan tugas. Ada beberapa guru yang berbeda dengan menggunakan *Google Meet* dan melakukan pertemuan *virtual* untuk pembahasan materi setiap jadwalnya. Untuk pertemuan *virtual* ini hanya dilakukan pada di beberapa mata pelajarann guru tertentu atas inisiatif sendiri dengan menyesuaikan kebutuhan materi pada mata pelajarann yang terkait. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya tidak ada aturan baku sekolah yang mengharuskan pertemuan *virtual* pada jadwal tertentu. Pembelajaran daring berlangsung dari mulai bulan Maret 2020 hingga bulan Juni 2021. Kedua, Pertemuan Tatap Muka (PTM) dimulai sejak bulan Agustus dengan sistem *blended learning* atau secara bergantian masih di lakukan pembelajaran daring dengan sistem blok seminggu sekali berbeda tingkat kelas. Pertemuan dengan sistem *blended learning* ini berlangsung selama bulan Agustus dan sejak bulan September PTM sudah normal dilaksanakan. Pembelajaran Tatap Muka dilakukan dengan dengan waktu pengurangan waktu kegiatan belajar mengajar (KBM). Adapun konversi jam pelajarann yang berlaku selama masa pandemic Covid-19 yaitu 1 jam pelajarann = 30 menit dan setiap harinya hanya pembelajaran PTM hanya berlangsung dari jam 07.00 – 12.00 dengan rata – rata 3 sampai 4 mata pelajarann per hari. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dan *blended learning* yang berlaku selama masa pandemic Covid-19 ini lebih singkat daripada kondisi normal biasanya.

### 3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi tentang dinamika *self-efficacy* siswa sekolah menengah atas selama pembelajaran daring pada masa pandemic Covid-19. Dinamika *self-efficacy* yang dimaksud adalah tentang bagaimana siswa

mempersiapkan keyakinan atas kemampuan dirinya untuk melakukan seluruh proses belajar selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19. Berawal dari mengeksplorasi pengalaman belajar yang dialami oleh siswa yaitu hambatan selama proses pembelajaran daring. Selanjutnya, diuraikan bagaimana perilaku belajar yang ditunjukkan siswa dan bagaimana dampaknya pada *self-efficacy* yang dirasakan siswa. Pada akhirnya, diuraikan bagaimana persepsi siswa tentang keyakinan atas kemampuan dirinya untuk melakukan seluruh proses belajar dan mengerjakan tugas selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai data utama. Secara lebih rinci tahapan pengumpulan data dilakukan dengan penjelasan pada uraian berikut ini:

#### **3.4.1 Online Kuesioner**

*Online* kuesioner digunakan pada tahap awal pengumpulan data untuk mengungkap bagaimana keyakinan siswa tentang kemampuan dirinya dalam melakukan seluruh proses belajar selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19, dengan menggunakan kuesioner *General Self-Efficacy* (Schwarzer & Jerusalem, 1995) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner ini disebarkan dalam bentuk *Google Form* yang diisi oleh responden secara *real time* atau diperoleh data secara langsung pada saat itu juga.

#### **3.4.2 Wawancara**

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali dinamika *self-efficacy* siswa selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung (*face to face*) dan melalui wawancara *online* dengan berbantuan aplikasi *Zoom Meeting* dan *WhatsApp text*. Hal ini karena disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan responden untuk wawancara. Dalam pencatatan data hasil wawancara dibantu dengan menggunakan alat perekam suara (*recorder*).

Sebelum melakukan kegiatan wawancara dengan responden, peneliti terlebih dulu membangun kedekatan dengan responden agar saat dilakukan wawancara

mendalam dapat memudahkan pada proses penggalian informasi dari responden. Proses wawancara dilakukan di waktu yang disepakati oleh peneliti dan responden di luar jadwal pembelajaran di sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar responden. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan responden secara individu dengan beberapa kali siklus pertemuan agar mendapatkan kekuatan data yang diperoleh. Pada pertemuan pertama dilakukan pengenalan identitas diri dan proses pendekatan antara responden dan peneliti, pemahaman pada tujuan penelitian yang tengah dilakukan dan studi awal yang mengarah pada kerangka fokus penelitian. Pertemuan selanjutnya hingga terakhir adalah penggalian data secara mendalam seputar fokus penelitian. Secara garis besar, wawancara mendalam pada seluruh responden secara individu masing – masing dilakukan dengan tiga kali siklus pertemuan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data selengkap – lengkapnya sesuai dengan pedoman wawancara hingga data jenuh (*data saturation*) atau titik di mana tidak ada informasi atau tema baru yang diamati dalam data (Guest et al., 2006). Setiap siklus pertemuan wawancara dilakukan dengan durasi antara 40 – 80 menit. Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti berlangsung dalam kurun waktu bulan Maret – Juni.

Terdapat beberapa kendala dalam proses wawancara ditemukan pada dua responden yaitu Kiki dan Zara. Kedua responden yang merupakan teman dekat dari sekolah yang sama cukup sulit dihubungi dan ditindaklanjuti dalam kebutuhan wawancara lanjutan atau *probing* untuk melengkapi kebutuhan data yang sebelumnya sudah didapatkan. Pertemuan dengan Kiki dan Zara awalnya mudah dilakukan karena menyesuaikan dengan waktu mereka yang fleksibel. Oleh karenanya wawancara dapat terlaksana dengan lancar pada pertemuan pertama sesuai dengan janji temu yang telah disepakati. Namun, pada pertemuan kedua Kiki dan Zara sulit dilakukan wawancara lanjutan karena kendala waktu pelaksanaan ujian akhir semester siswa SMA di sekolahnya. Selanjutnya terlepas dari waktu tersebut, Kiki merasa keberatan untuk dapat bertemu dan meluangkan waktu untuk wawancara lanjutan. Sedangkan Zara hanya bersedia dilakukan wawancara lanjutan jika bersama dengan Kiki. Kondisi tersebut yang menjadi kesulitan peneliti dalam penggalian data untuk penelitian dan pendalaman lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan data awal yang sudah terhimpun

dari responden Kiki dan Zara karena data yang diperoleh kurang utuh dan belum mencapai kejenuhan data.

Wawancara yang telah dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti. Adapun pedoman wawancara secara detail tercantum dalam lampiran di akhir laporan penelitian ini. Secara umum, berikut ini adalah pedoman wawancara dengan pertanyaan wawancara yang telah diberikan kepada responden dalam penelitian ini.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

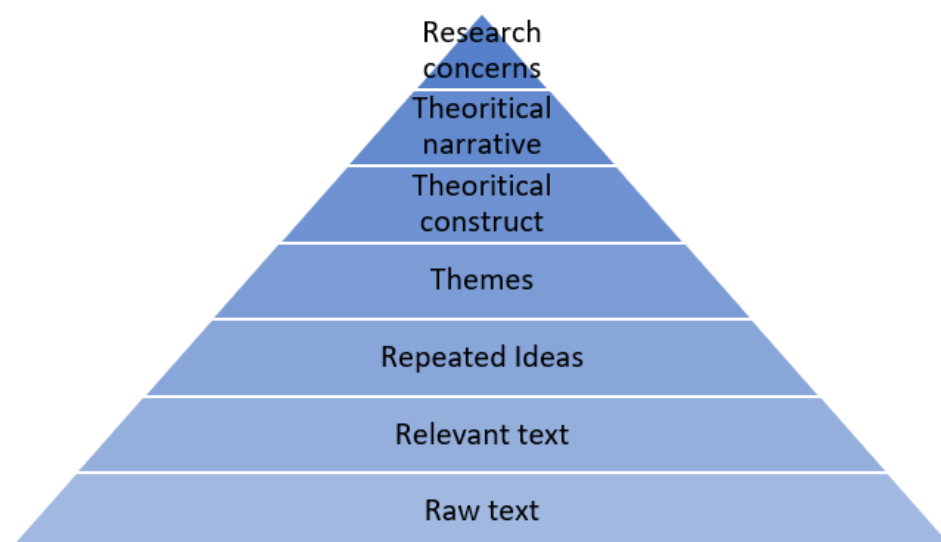
<b>PEDOMAN WAWANCARA</b>	
<b>DINAMIKA SELF-EFFICACY SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS SELAMA PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>A. Identitas Responden</b>	
Nama:	
Usia:	
Jenis Kelamin:	
Kelas:	
Sekolah:	
<b>B. Pelaksanaan Wawancara</b>	
Hari/tanggal:	
Waktu:	
Tempat:	
<b>Tujuan Pertanyaan</b>	<b>Pertanyaan Wawancara</b>
Mengetahui perilaku belajar siswa selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengalaman kamu selama mengikuti proses belajar dalam pembelajaran daring?</li> <li>2. Ketika pembelajaran daring apakah kamu selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?</li> <li>3. Jika kamu selalu mengerjakan tugas selama daring, apa yang membuat kamu ingin selalu mengerjakan tugas ketika pembelajaran daring?</li> </ol>

	4. Jika kamu tidak suka mengerjakan tugas selama daring, apa yang membuat kamu tidak mengerjakan tugas tersebut?
Mengetahui faktor hambatan dan dukungan yang dirasakan siswa selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19?	<p>5. Apakah kamu menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas selama pembelajaran daring?</p> <p>6. Apa saja kesulitan yang kamu rasakan dalam mengerjakan tugas ketika pembelajaran daring?</p> <p>7. Jika kamu merasa sulit dalam mengerjakan tugas selama daring apa yang kamu lakukan?</p> <p>8. Apakah guru memberikan bimbingan selama pembelajaran daring berlangsung?</p> <p>9. Bagaimana pencapaian belajar (prestasi) kamu selama pembelajaran daring?</p> <p>10. Bagaimana pencapaian belajar (prestasi) kamu sebelum pembelajaran daring?</p> <p>11. Bagaimana kamu mengatasi semua hambatan dalam diri yang dirasakan selama pembelajaran daring?</p> <p>12. Apa yang mempengaruhi kinerja dan prestasi kamu dalam belajar selama pembelajaran daring?</p> <p>13. Apa saja hambatan teknis yang kamu temui saat pembelajaran daring?</p> <p>14. Bagaimana kondisi lingkungan di rumah kamu selama pembelajaran daring?</p> <p>15. Apakah orang tua memberikan fasilitas dan bimbingan selama pembelajaran daring?</p> <p>16. Bimbingan seperti apa yang diberikan orang tua selama pembelajaran daring?</p> <p>17. Bagaimana kamu mengatasi semua hambatan teknis yang kamu hadapi selama pembelajaran daring?</p>

<p>Mengetahui dampak perilaku belajar terhadap <i>self-efficacy</i> yang dirasakan siswa selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19</p>	<p>18. Bagaimana keyakinan kamu terhadap kemampuan diri sendiri saat melaksanakan pembelajaran daring?</p> <p>19. Mengapa kamu memiliki keyakinan mampu melakukan seluruh proses belajar dan tugas selama pembelajaran daring?</p> <p>20. Mengapa kamu merasa tidak mampu melakukan seluruh proses dan tugas selama proses pembelajaran daring?</p> <p>21. Apa saja hambatan yang kamu temui saat pembelajaran daring sehingga kamu merasa tidak memiliki keyakinan pada kemampuan diri kamu dalam melakukan seluruh proses belajar selama daring?</p> <p>22. Bagaimana kondisi fisik/kesehatan selama daring, dan bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuan diri kamu?</p> <p>23. Apa emosi positif-negatif selama pembelajaran daring? dan bagaimana emosi tersebut mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuan belajar kamu?</p> <p>24. Karena kondisi pandemic yang membatasi interaksi secara langsung, bagaimana hubungan kamu dengan teman selama proses pembelajaran daring?</p> <p>25. Apakah teman memberikan pengaruh terhadap diri kamu selama pembelajaran daring berlangsung? Dalam hal apa teman memberikan pengaruh pada keyakinan akan kemampuan kamu dalam belajar?</p>
---	--

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis interaktif, dimana mengolah data dimulai dengan transkripsi secara detail kemudian dibuat gagasan dalam bentuk kode dan tema atau kategori (Creswell, 2012). Ide utama pengkodean adalah bermula dari teks mentah (*raw text*) hingga berakhir ke inti masalah penelitian (*research concerns*). Proses pengkodean ini akan memindahkan pemahaman peneliti dari tingkat pemahaman yang lebih rendah ke yang lebih tinggi (lebih abstrak). Level terendah adalah teks mentah dan level tertinggi adalah masalah penelitian yaitu tentang keyakinan *self-efficacy* siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Langkah – Langkah pengkodean analisis data dalam desain penelitian *grounded theory* menurut Auerbach & Silverstein (2003) adalah seperti Gambar berikut ini.



Gambar 3. 1 Langkah pengkodean data

#### 1. *Raw Text*

*Raw text* adalah teks mentah berupa transkripsi hasil wawancara. Transkripsi merupakan data yang dihasilkan dari rekaman suara yang diubah ke dalam teks yang dituliskan. Transkripsi ditulis secara verbatim atau kata demi kata dibuat dari wawancara yang direkam dan kemudian dilakukan analisis data wawancara. Langkah awal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kesesuaian antara hasil wawancara yang dilakukan dengan fokus penelitian. Hasil transkripsi secara



lengkap disertakan pada bagian lampiran dalam laporan penelitian ini. pada tabel 3.2 berikut ini sebagian contoh transkrip wawancara dari penelitian ini.

Tabel 3. 3 Contoh transkrip wawancara

Peneliti	: kenapa di daring itu merasa ga terlalu yakin dibanding pas luring?
Danti	: soalnya ga ngerti, karena ga ngerti materinya
Peneliti	: selain itu?
Danti	: waktu pengumpulan tugasnya juga. Kan suka telat gitu
Peneliti	: emang dikasih durasinya berapa lama?
Danti	: seminggu. kan kalau misalnya tugas hari ini dikumpulannya hari ini sama dikumpulkan besok beda nilai
Peneliti	: meskipun waktunya seminggu missal kamu ngumpulin di hari ke-1 sama hari ke-5 beda nilainya?
Danti	: iya beda nilainya

## 2. *Relevant Text*

Hal selanjutnya yang dilakukan adalah memotong teks mentah (*raw text*) ke proporsi yang dapat diatur atau sudah mengarah pada fokus penelitian sehingga peneliti tidak terlalu kewalahan oleh data teks mentah. Teks yang terkait dengan fokus masalah penelitian disebut *relevant text* atau teks yang relevan. Peneliti hanya menyimpan teks yang relevan dan membuang sisanya agar data teks lebih mudah digunakan. Pada tahap ini peneliti memberikan tanda dengan *text highlight color* pada teks yang relevan dengan fokus penelitian. Mekanisme pemberian tanda seperti terlihat pada contoh Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3. 4 Mekanisme pemberian tanda pada transkrip wawancara

Peneliti:	selama setahun daring itu jadi gimana aja sama tugas sekolahnya?
Musa	: keitung lah bu ngerjain tugas mah selama 1,5 tahun tuh. Ya pokoknya ngerasa liburan aja
Peneliti:	kalau kamu sama target masa depannya gimana atuh?
Musa	: waktu daring dan tatap muka beda bu
Peneliti:	kalau daring atau tatap muka bedanya gimana?

Musa : beda. Kalau daring aku malah kepikiran ga mau lanjut sekolah bu.  
 Ngapain sih sekolah daring – daring.  
 Peneliti: kenapa?  
 Musa : karena ga ngerti itu...udahlah ga ngerti cuma tugas – tugas doang.  
 Sempet mikir kayak gitu bu. Trus sempet kepikiran kalau kelas 3 masih  
 daring mungkin mau keluar aja lah

### 3. *Repeated Ideas*

Setelah memilih teks yang relevan, peneliti melihat bahwa responden penelitian yang berbeda sering menggunakan kata dan frasa yang sama atau serupa untuk mengekspresikan ide yang sama. Ide-ide yang sama ini disebut ide berulang (*repeated ideas*). Terdapat kata – kata yang berulang untuk menjelaskan ide yang sama yang mengarah pada masalah penelitian. Dalam tahap ini, peneliti memberi kode atau kategori – kategori tertentu terhadap ide berulang yang muncul untuk memudahkan dalam proses analisis data untuk tahap selanjutnya. Contoh pemberian kode atau kategori seperti pada contoh Tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Contoh pengkodean data dengan ide yang berulang

<b>Responden</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Kode</b>
Danti	Takut nilainya turun gitu. Kayaknya sekarang – sekarang jarang ngerti juga lebih susah ngerti soalnya pelajarannya lebih susah apalagi kalau matematika itu yang masuk otaknya itu teh cuma sedikit	Hambatan daring
Shefa	Diri aku Ramari yang lebih buruknya tuh bangunnya tu jadi ga lebih produktif kegiatannya. Ga paham sepenuhnya akan materi terus jadi bawaannya males mager gitu.	Hambatan daring
Rama	Ya karena ga berangkat ke sekolah, makin kesini makin males juga bu gitu.	Hambatan daring

Musa	Soalnya ngerjain yang satu (tugas) belum selesai udah dikirim lagi (tugas) jadi pusing udahlah ga dikerjain, males.	Hambatan daring
------	---	-----------------

Dalam tabel terlihat dari semua ide yang muncul berulang – ulang menjelaskan bahwa ketika pembelajaran daring yang berlangsung lama responden merasakan kegiatan kurang produktif, emosi negatif, menurunnya pemahaman pada mata pelajarann. Dari beberapa pernyataan tersebut mengarah pada kategori sebagai hambatan yang dihadapi responden selama pembelajaran daring. Maka, keempat pernyataan responden dengan ide berulang tersebut diberi kode yaitu hambatan daring.

#### 4. Themes

Pada tahap ini, peneliti membuat pengelompokan dalam bentuk kategori – kategori atau tema untuk ide yang berulang. Tema tersebut merupakan topik implisit yang mengatur sekelompok ide yang berulang, yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah *coding*. Pada Tabel 3.6 berikut ini adalah contoh proses pemberian sub kode dan kode berdasarkan hasil wawancara pada responden di lapangan.

Tabel 3. 6 Contoh kategorisasi data (Coding)

Pernyataan	Sub Kode	Kode
Daripada ga ngumpul (tugas) gitu teh ibu...kan kalau udah ngumpul mah nilainya berapa juga udah teh tugasnya udah selesai. Kalau ga ngumpul kan (nilainya) kosong gimana.	- Persisten - Memperoleh nilai	Kebutuhan berprestasi
Mikirnya aduh udah mau kelas 3 gitu, udah mau lulus masa...takut nilainya kecil nanti kalau ga naik kelas gimana. Merasa terpaksa sih tapi kerjain aja	- Persisten - Memperoleh nilai	

Ada pertamanya males cuma mikir lagi kalo misalnya ga ngerjain takut nilainya gada kosong nanti di raport gimana	- Persisten - Memperoleh nilai	
Ngerasa aman aja kalau udah punya nilai. Ga mesti dikejar - kejar sama tugas. Karena kalau ngerasa dikejar – kejar tugas aku mau ngapa – ngapain aja itu kayak ga bisa.	Memperoleh nilai	

Sebagaimana ide berulang yang muncul dari responden dimana selama melaksanakan pembelajaran daring mereka menghadapi hambatan yang berbeda namun mereka tetap persisten dalam mengerjakan tugas dan memiliki keinginan untuk memperoleh nilai akademik yang baik. Keempat pernyataan responden diberi *coding* dengan sub kode yang sama yaitu persisten dan ingin memperoleh nilai. Maka, tema yang muncul dalam penelitian ini adalah kebutuhan berprestasi.

##### 5. *Theoretical Construct*

Tahap selanjutnya setelah mengelompokan menjadi beberapa tema adalah membangun menjadi sebuah teori. Dengan cara yang sama peneliti mengorganisasikan ide-ide yang berulang ke dalam tema, kemudian mengorganisasikan tema-tema tersebut menjadi ide-ide yang lebih besar dan lebih abstrak. Pengelompokan tema – tema tersebut sebagai konstruksi teoritis yang akan dibangun sebagai hasil penemuan dari penelitian ini. Dari data penelitian ini diperoleh kerangka teori kebutuhan berprestasi yang akan peneliti kembangkan menggunakan kacamata teori *need for achievement* dari McClelland. Selanjutnya teori tersebut akan dikaitkan dengan akar teori *self-efficacy* yaitu teori kognisi sosial dari Bandura sebagai fokus penelitian ini.

##### 6. *Theoretical Narrative*

Setelah menentukan teori yang akan dibangun, tahap selanjutnya adalah peneliti mengatur konstruksi teoritis yang diperoleh ke dalam narasi teoritis, yang merangkum apa yang telah peneliti pelajari tentang masalah penelitian ini. Pada narasi teoritis adalah langkah akhir yang menghubungkan antara fokus penelitian dan pengalaman subjektif responden. Pada tahap ini menceritakan kisah pengalaman belajar responden selama pembelajaran daring dan peneliti

mengkaitkan dengan fokus penelitian tentang *self-efficacy* yang mencakup kerangka teoritis dari konstruksi tema yang sudah dibangun pada tahap sebelumnya.

### 7. *Research Concern*

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu *research concern*. Pada tahap ini sebagai hasil akhir dari masalah penelitian yang digali, atau dengan kata lain sebagai hasil temuan dengan melakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Konsentrasi riset sebagai hasil temuan akan dibahas secara utuh pada Bab IV dalam laporan ini.

## 3.6 Kredibilitas Penelitian

Peneliti melakukan proses kredibilitas penelitian untuk menghindari subjektivitas peneliti, baik ketika proses pengambilan data, analisis data, penggunaan teori hingga pengambilan kesimpulan sebagai hasil temuan penelitian. Kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi data dan reflektivitas peneliti.

### 3.6.1 Triangulasi Data Penelitian

Triangulasi data penelitian adalah salah satu cara untuk melakukan kredibilitas pada penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber data, teori dan metode tertentu agar diperoleh bukti yang kuat. Proses pengujian validitas data dalam triangulasi data penelitian ini dilakukan dengan melakukan konfirmasi hasil wawancara responden dengan guru wali kelas dan perbandingan data pada jurnal hasil belajar siswa. Berikut ini sebagai hasil contoh perbandingan data antara hasil wawancara responden Musa dan konfirmasi dari guru wali kelas tentang performa belajar Musa selama pembelajaran tatap muka.

*“Karena utamanya karena emang ga masuk sekolah sih bu jadi udah males gitu”*

*“Walaupun kita males, kalau di kelas (tatap muka) ada gurunya ya mau ga mau dong ngerjain gitu teh. Lagian kalau di rumah (waktu daring) siapa yang mau ngomelin terserah gitu. Udahlah bodo amat ngapain juga da males”*

*“Kayaknya emang kan baru pertama kali daring trus daring lama trus tatap muka lagi jadi kayak ini mah tatap muka mah ngerti deh. Jadi kayak positif kayak dulu lagi aja bisa lebih ngerti”*

*“Mikirnya aduh udah mau kelas 3 gitu, udah mau lulus masa...takut nilainya kecil nanti kalau ga naik kelas gimana. Merasa terpaksa sih ngerjain tugas tapi mau nilai”*

*(Wawancara Musa)*

*“Ajaibnya dari si Musa ini kadang anak ini ga merhatiin tapi kenapa bisa gitu. Musa itu ranking 11 kan. Dia kan tipe anaknya yang nyari perhatian, dia tinggal Ramari di rumah, ibu bapak di Jakarta bener-bener di rumah itu Ramari. Makanya dia bilang*

*seneng di sekolah itu karena rame, dikelas udah kayak kosan makan segala gitu. Kalau saya perhatiin emang dia nyari perhatian selalu ingin jadi pusat perhatian. Kalau dari segi pelajarann ya kadang – kadang emang bercanda banget ga serius tapi ya gitu otaknya mah lumayan ada-an”*

*(Wawancara guru wali kelas)*

*“Ya kalau dibandingkan daring mah Musa naik ya hasil belajarnya, lebih rajin juga”*

*(Wawancara guru wali kelas)*

Dari dua perbandingan wawancara responden Musa dan guru wali kelasnya, pernyataan Musa memperlihatkan emosi negatif yang dirasakan dan latar belakang keluarga yang membuat Musa merasa menghadapi banyak hambatan selama pembelajaran daring. Hal itu yang membuat Musa tidak mengerjakan tugas dan nilai yang menurun selama pembelajaran daring. Sementara itu, hasil konfirmasi peneliti dengan guru wali kelas memperoleh data jika Musa mengalami peningkatan kinerja dan hasil belajar selama pembelajaran tatap muka seperti ranking yang lebih baik dan lebih rajin mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, guru wali kelas memperlihatkan jurnal hasil belajar siswa sebagai penguat data. Dengan demikian, hasil perbandingan kedua data wawancara dan jurnal hasil belajar responden tersebut memperoleh data yang relevan sebagai bukti yang kuat dalam penelitian ini.

### **3.6.2 Reflektivitas Peneliti**

Refleksivitas dianggap penting karena berpotensi memfasilitasi pemahaman baik fenomena yang diteliti dan proses penelitian itu Ramari (Watt, 2007). Refleksivitas ini menjelaskan kedudukan peneliti dalam penelitian yang dilakukan untuk menghindari subjektivitas yang dimiliki peneliti. Patton (2002 hal.495) telah memberikan seperangkat tiga kategori pertanyaan reflektif yang berguna untuk menyelidiki refleksif triangulasi selama proses penelitian yaitu (1) reflektivitas diri (misalnya, Apa yang saya ketahui? Bagaimana saya tahu apa yang saya ketahui?), (2) reflektivitas tentang yang dipelajari (misalnya, Bagaimana mereka yang dipelajari mengetahui apa yang mereka ketahui?), dan (3) reflektivitas tentang audiens (misalnya, Bagaimana mereka yang menerima temuan saya memahami apa yang saya berikan kepada mereka?). Pada bagian ini akan dijelaskan terkait keadaan dan posisi peneliti dalam penelitian sebagai reflektivitas diri seperti yang disinggung Patton diatas. Keadaan dan posisi peneliti menyangkut hal – hal seperti pengalaman, latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki peneliti serta

hal lainnya yang mewarnai hasil temuan dan kesimpulan yang peneliti tuliskan dalam laporan penelitian ini.

Peneliti memiliki riwayat pendidikan pada tingkat strata satu (S1) berasal dari jurusan Pendidikan Teknik Elektro. Meskipun memiliki *background* jurusan dengan keahlian ilmu pendidikan namun jurusan yang ditempuh oleh peneliti lebih mendominasi pada keahlian ilmu teknik elektro yang dalam penerapannya sebagai bekal menjadi guru teknik elektro di satuan pendidikan. Latar belakang pekerjaan peneliti sebagai guru atau pendidik di tingkat sekolah menengah kejuruan sempat menjadi kekhawatiran tersendiri terhadap kredibilitas penelitian yang tengah dilakukan. Untuk mengurangi dominasi subjektivitas peneliti dan menghindari terjadinya *conflict of interest*, peneliti menentukan lokasi penelitian secara acak dan melakukan tinjauan awal calon responden melalui pengisian kuesioner. Sehingga responden penelitian yang terpilih belum memiliki keterikatan dengan peneliti dan data yang diperoleh dari hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti memiliki pengalaman dalam dunia pendidikan seperti proses kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah menengah atas tepatnya di sekolah menengah kejuruan (SMK) selama 8 tahun. Hal ini cukup memberikan pemahaman pada peneliti terkait fenomena penelitian pendidikan dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti selalu tertarik pada isu tentang pendidikan masa kini dan hubungannya dengan siswa khususnya pada jenjang tingkat sekolah menengah, maka peneliti merasa antusias untuk menggali masalah yang menjadi fokus penelitian tentang keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam belajar selama pembelajaran daring di masa Covid-19. Karena *background* pendidikan peneliti tidak linier dengan kelimuan psikologi sehingga peneliti mendalami dengan serius ilmu psikologi terkait *self-efficacy* yang menjadi topik dalam penelitian ini.

### **3.7 Isu Etik**

Fokus penelitian ini yaitu tentang eksplorasi pengalaman dan persepsi *self-efficacy* siswa sekolah menengah atas. Beberapa prosedur etis telah dilakukan peneliti diantaranya dengan melakukan perizinan sebelum dilakukan penelitian (Creswell, 2012). Proses perizinan dilakukan untuk memperoleh persetujuan

pelaksanaan penelitian dan menjamin keabsahan prosedur yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Perizinan yang dilakukan peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian yaitu dengan melayangkan surat perizinan kepada beberapa sekolah yang terkait dalam penelitian ini diantaranya SMK Negeri 3 Kuningan, SMK Auto Matsuda dan SMA Negeri 1 Kuningan.

Isu etik lainnya dalam penelitian ini yaitu peneliti membuat kontrak sosial yang sah dan resmi antara peneliti dan responden. Hal tersebut dilakukan dengan menandatangani *informed consent* yang berisi persetujuan dan penjelasan terkait penelitian yang dilakukan. Penjelasan penelitian yang menjadi bentuk persetujuan tersebut diantaranya seperti pemberian nama samaran atau *pseudonym* untuk responden. Hal ini demi menjaga kerahasiaan identitas responden penelitian, juga sebagai bentuk persetujuan bahwa data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, dalam publikasi dan laporan penelitian ini setiap gambar yang berkaitan dengan responden akan dibuat sama atau *blurred* untuk menjaga keamanan juga sebagai bentuk kerahasiaan identitas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab peneliti terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan.